
LITERATURE REVIEW : PENGARUH PENGETAHUAN SEKSUAL DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU PENYIMPANGAN DAN SIKAP PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA

Farhat Rumi Pahlevi¹, Wafa Haifa Zahra², Rosita³ Afra Shafa Ramadlani⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
2210631040008@student.unsika.ac.id¹, 2210631040059@student.unsika.ac.id²,
2210631040020@student.unsika.ac.id³, afra.shafa@fkip.unsika.ac.id⁴

ABSTRACT

sexual education in families in Indonesia is still taboo in Indonesian families, so there is very little sexual knowledge among family members. So there is a lot of deviation and harassment in Indonesian society, because of the lack of knowledge. This research discusses the influence of sexual knowledge in the family on deviant behavior and sexual harassment attitudes among high school teenagers in the city of Jakarta. This research uses a literature review, a method of searching and researching literature by reading, reviewing various journals, books and various manuscripts. other publications related to the topic. The results of the research show that the influence of sexual knowledge in the family is very influential in avoiding deviant behavior and sexual harassment attitudes among teenagers in the city of Jakarta.

Keywords: Sexual Education, Family Education, Sexual Harassment

ABSTRAK

Pendidikan seksual dalam keluarga di Indonesia masih tabu dibicarakan dalam keluarga Indonesia, sehingga sangat minim pengetahuan seksual pada anggota keluarga. Sehingga banyak terjadi penyimpangan dan pelecehan dalam masyarakat Indonesia, karena minimnya pengetahuan tersebut. Penelitian ini membahas pengaruh pengetahuan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan sikap pelecehan seksual pada remaja sekolah menengah atas di kota Jakarta, penelitian ini menggunakan menggunakan literature review merupakan sebuah metode metode penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca, menelaah berbagai jurnal, buku dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan seksual dalam keluarga sangat berpengaruh untuk menghindari perilaku penyimpangan dan sikap pelecehan seksual pada remaja di kota Jakarta.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pendidikan Keluarga, Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai bayi baru lahir yang tidak berdaya tanpa pengetahuan, oleh Karen itu mereka sepenuhnya bergantung pada orangtua mereka. Manusia akan berkembang dan berubah secara fisik, psikologis, dan social seiring berjalannya waktu. Perubahan-perubahan ini secara bertahap dan alami akan mendidik anak-anak untuk melepaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mereka pada orang lain, terutama orangtua mereka sendiri. Masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia.

“Adolescentia” menyiratkan proses pendewasaan menjadi dewasa (Hurlock, 2003). Anak-anak yang dianggap dewasa menjadi dewasa dianggap mampu bereproduksi. Masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama waktu ini, berbagai perubahan terjadi, termasuk perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial. Pergeseran ini terjadi dengan cepat dan terkadang tanpa sepengetahuan kita (Batubara, 2010). Perubahan yang terjadi disertai dengan kegiatan perkembangan, memastikan bahwa semua pertumbuhan optimal dan bermanfaat bagi anak saat ia berkembang.

Pengetahuan seksual remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan seks di sekolah, informasi dari teman sebaya, atau eksposur terhadap media.

Sementara itu, sikap terhadap seksualitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, agama, dan pengalaman pribadi. Kedua faktor ini diyakini memiliki potensi untuk memengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Dalam konteks Sekolah Menengah Atas di Kota Jakarta, di mana para remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memahami dinamika pengetahuan seksual dan sikap serta bagaimana kedua faktor ini memengaruhi perilaku seksual mereka menjadi sangat penting. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas remaja di lingkungan pendidikan ini.

Menurut Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisa tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi lima fase. Fase pertama (1.5) tahun adalah masa oral ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui aktivitas mulutnya. Pada tahap ini, anak memperoleh informasi seksual melalui mulutnya. Pada fase kedua (1,5-3 tahun) tahap anal, dimana kesenangan terpusat di daerah anus. Fase ketiga (3-6 tahun) yaitu tahap falik, kesenangan anak dipusatkan di daerah genital kemudian fase laten (6-pubertas) dimana anak menekankan hasrat seksual kemudian mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Dan tahap fase terakhir adalah tahap genital yaitu saat kebangkitan seksual, sumber kepuasan seksual adalah masa pubertas dan sebagainya. Tahapan-tahapan yang dialami dalam masa perkembangan tersebut diharuskan dapat melibatkan orang tua agar lebih peduli akan pendidikan seks sejak dini. Dimana anak-anak perlu diberikan pendidikan mengenai seks dengan materi yang berbeda dengan yang disampaikan kepada orang dewasa sehingga dikatakan bahwa pendidikan seks yang paling baik adalah orang tua.

Para remaja yang berada di lingkungan masyarakat akan mengalami perkembangan seks primer dan sekunder akan mengalami rasa ingin tahu yang berlebih, terlebih rasa ingin tahu terhadap seks akan tinggi. Hal tersebut terjadi karena pada usia remaja secara bio – psikologis sedang mengalami pertumbuhan menuju proses pematangan (Amiruddin & Mariana 2005). Dengan adanya suatu proses pematangan tersebut yang menjadi pemicu dari seks bebas, seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang dengan tidak lazim. Mulai dari agama, negara dan filsafat. Selain itu, kegiatan seks bebas merupakan sebuah kegiatan yang dilarang. Namun, masih dilakukan. Menurut Bahrudin (2017) menjelaskan kegiatan seks bebas merupakan sebuah kegiatan hubungan seksual yang dilakukan oleh laki – laki dan perempuan tanpa adanya pernikahan.

Kegiatan seks bebas dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada remaja, diantaranya adalah

- Psikologis
- Fisiologis
- Fisik, serta
- Penyakit menular

Menurut Kementerian Kesehatan mencatat kasus HIV / AIDS di Indonesia masih terbilang tinggi, kementerian memprediksi ada 500 ribu lebih kasus HIV yang tercatat. Berdasarkan jumlah kasus estimasi sampai September 2023 tercatat ada 515.455 ribu orang dengan HIV (ODHIV) di Republik Indonesia. Dari total keseluruhan, sebanyak 454,723 ribu orang atau sekitar 88% diantaranya sudah terdeteksi atau mengetahui bahwa dirinya terdapat HIV.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menunjukkan sekitar 11% pria setuju untuk melakukan hubungan seks pranikah dan sekitar 7% wanita yang setuju. Sekitar 10,6% pada pria yang tidak tamat SD menyetujui hubungan seks pranikah sedangkan 8,9% pria yang tamat SMA setuju terhadap seks pranikah. Disisi lain, sekitar 2,8%

wanita tidak tamat SD menyetujui seks pranikah dan 1,1% wanita yang tamat SMTA setuju terhadap seks pranikah. Pada remaja pria yang pernah melakukan hubungan seks pranikah yaitu 8%, lebih tinggi dibandingkan remaja wanita yaitu 2%.

Berdasarkan penelitian Nurhidayati (2013) diketahui bahwa seks bebas lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Perilaku seksual pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari adanya saling ketertarikan, pegangan tangan, kencan, cium pipi, cium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, dan bersenggama.

Pada penelitian Nurhidayati (2013) disebutkan bahwa faktor penyebab adanya seks bebas di kalangan remaja, yaitu faktor rasa ingin tahu yang tinggi, faktor ekonomi, dan faktor gaya hidup (life style). Gaya hidup (life style) merupakan faktor yang paling memengaruhi remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Hal ini akibat adanya keinginan remaja yang hidup lebih glamour, mendapat pengakuan dari teman setingkatnya, dan terlihat memiliki sesuatu yang lebih dan berbeda dibandingkan temannya. Banyak remaja dari kalangan ekonomi menengah yang melakukan seks bebas lantaran keinginan dalam memiliki telepon seluler yang baru, tablet, pakaian yang serba bagus dan lain-lainnya hanya untuk memenuhi gaya hidup sehingga dikatakan mewah. Untuk mendapatkan gaya hidup glamour, remaja akan mau melakukan berbagai tindakan negatif, salah satunya adalah melayani seks, tanpa adanya ikatan. Hal ini juga dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki banyak uang dan memiliki kehidupan bebas.

Berdasarkan data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban menjelaskan bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin meningkat. LPSK mencatat 70 persen korban kekerasan seksual kenal dengan pelaku. Menurut Catatan LPSK, kasus kekerasan seksual terhadap anak pada 2021 sebanyak 426 dan 2022 sebanyak 536. Sementara, kasus kekerasan seksual pada orang dewasa di 2021 sebanyak 60 dan 2022 sebanyak 99. LPSK mengatakan paling banyak adalah korban perempuan sebesar 80% dan anak – anak sebesar 75%, rentang umur kasus kekerasan seksual anak-anak perempuan lebih banyak jumlahnya,. Tetapi anak laki-laki juga banyak, khususnya di sekolah berbasis agama, Sedangkan, menurut Komisi Nasioan Perempuan dari data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38,21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%).

Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38,8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26,52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.

Pendidikan seks pada remaja merupakan bagian sebuah edukasi yang efektif untuk memberi wawasan, bimbingan dan pencegahan bagi remaja dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usianya serta bagaimana mengelola gejala emosi yang terjadi. dan disinilah urgennya pendidikan yang diperlukan sejak dini sesuai perkembangan individu. Islam sendiri menekankan bahwa masalah seks perlu digali sesuai tuntunan ilahi, misalnya melalui media pernikahan, dengan jalan berpuasa dan menahan pandangan

Seks edukasi merupakan tanggung jawab bagi orang tua mereka akan tetapi kebanyakan dari mereka yang kebingungan dalam mengajarkan anak mengenai seks, mereka berpikir mengajarkan seks edukasi itu bermula dari mana dan membicarakan yang berbau seks dalam keluarga itu sangat tabu bagi mereka. Satu hal yang perlu diingat bahwa seks edukasi pada anak berbeda dengan mengajarkan anak melakukan seks. Karena seks edukasi merupakan pengetahuan bagi anak untuk mereka mengenali fungsi tubuhnya. Serta memberikan pemahaman pada remaja mengenai etika dan aturan sosial yang berlaku serta dampak yang dapat

ditimbulkan oleh perbuatan mereka. Karena tanpa seks edukasi rasa penasaran yang timbul dalam diri mereka sehingga dapat mengambil resiko untuk mengembangkan seksualitasnya yang berakibat fatal bagi dirinya.

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang tidak akan dapat ditinggalkan oleh umat manusia, pendidikan juga sudah diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pada pasal (1) ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dan pendidikan seks masuk ke dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal (26) ayat (3) yaitu Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan seksual dan pendidikan keluarga adalah dua hal yang saling terkait dan memiliki tujuan yang sama dalam mempersiapkan individu untuk memahami dan mengelola aspek-aspek kehidupan seksual dan hubungan interpersonal secara sehat. Pendidikan seksual dan pendidikan keluarga saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas manusia. Pendidikan seksual lebih fokus pada aspek biologis, emosional, dan sosial dari seksualitas, sementara pendidikan keluarga lebih menekankan pada nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan interpersonal dalam konteks keluarga.

Ketika keduanya disatukan, mereka memberikan pendekatan holistik terhadap topik-topik seperti hubungan antarpribadi, keintiman, pernikahan, peran gender, reproduksi, dan tanggung jawab dalam berhubungan seksual. Pendidikan keluarga membantu dalam menyediakan landasan moral dan nilai-nilai yang penting untuk menjaga hubungan sehat, sementara pendidikan seksual memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami proses fisik dan psikologis di balik hubungan seksual

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain literature review, literature review adalah suatu metode penelitian melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelusuran melalui internet dengan website Google Scholar dan Science Direct. Peneliti menemukan 5 artikel terkait dengan pembahasan peneliti pada tabel dibawah ini.

Literature Review

No.	Citation	Judul	Subject	Hasil
1	Feryna Nur Rosyidah, M. Fadhil Nurdin. (2018) Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja	Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja	Remaja yang memiliki akun sosial media	Penggunaan yang tidak disertai pengawasan dan perhatian dari lingkungan sekitar akan memicu terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Pelecehan seksual
2	Deni Nasir Ahmad. (2017) .Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja.	Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja.	SMA Muhammadiyah, SMAN 11 Depok dan SMA Putra Bangsa se-kecamatan Beji, Depok.	Hasil dari uji menunjukan bahwa: adanya pengaruh positif antara pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja, yakni $9,088 > 1,975$ dimana $t_{Hitung} > t_{Tabel}$. b). adanya pengaruh positif antara pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja, yakni $5.650 > 1,975$ dimana $t_{Hitung} > t_{Tabel}$
3	Dian Ayu Lestari, A. Octamaya Tenri Awaru. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar.	Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar.	anak remaja Kecamatan Manggala Kota Makassar yang pernah mengikuti sosialisasi seks bebas, berusia 15-18 tahun.	Bentuk pengetahuan seksual anak remaja di Kecamatan Manggala Kota Makassar, yaitu a) meliputi aspek pengetahuan siklus biologis (organ reproduksi), b) pengetahuan aspek norma dan batasan perilaku seksual, c) pengetahuan tentang peran dan fungsi secara seksual, dan d) Pengetahuan aspek kesehatan organ reproduksi.

4	Endra Amalia, Fatimah Laila Afdila , Yessi Andriani. (2018) Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018	Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018	Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 siswa di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018	Sebelum intervensi ditemui lebih dari sebagian responden mengalami kejadian kekerasan seksual. Sesudah intervensi ditemui hanya sebagian kecil responden mengalami kejadian kekerasan seksual dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian kekerasan seksual. Ada pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar dengan nilai p value = 0,000
5	Santa Maria Pangaribuan, Vivi Ana Barus, Lince Siringoringo. (2022). Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Remaja, dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seks Pranikah	Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Remaja, dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seks Pranikah	Subjek penelitian adalah remaja yang berusia 12-24 tahun berjumlah 74 responden	Hasil penelitian menunjukkan 59,5% responden memiliki pengetahuan baik, 55,4% responden memiliki sikap baik, 81,1% memiliki peran keluarga yang baik, dan 55,4% responden memiliki gaya hidup baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka penting dilakukan pembinaan (melalui program penyuluhan pemerintah, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler) tentang masalah kesehatan reproduksi khususnya seksualitas dengan mengembangkan cara dan metode yang lebih efektif agar remaja tetap waspada dan terhindar dari perilaku menyimpang termasuk perilaku seksual pranikah

Secara terminologi, kata “pendidikan” dirumuskan oleh para pakar dalam berbagai pengertian yang berbeda, Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹ Definisi ini selanjutnya dinilai oleh Ahmad Tafsir sebagai definisi yang belum mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan. Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, tampak belum tercakup oleh batasan pendidikan yang diberikan oleh Marimba tersebut. Namun demikian, Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan diambil, boleh saja. Adapun kata “seksual” dalam bahasa Arab disebut al-jins, atau al-ittis}a>l aljinsi> dan pendidikan seks berarti al-tarbiyat aljinsiyah. dalam Kamus Bahasa Inggris berarti :

- a) Perkelaminan
- b) Jenis kelamin.

Makna sama dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu :

- a) Jenis kelamin.
- b) Hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata “seksual” akan langsung menyimpulkan bahwa seksual adalah hubungan intim (intercourse) antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seksual yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan “kepuasan” dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahami seksual lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seksual semata.

Pendidikan seksual diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya: Menurut M. Bukhori, pendidikan seksual adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seksual ada berbagai pendapat, antara lain:

- a) Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
- b) Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
- c) Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
- d) Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
- e) Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja-remaja sampai dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut (UU No. 20 tahun 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Istilah pendidikan seks (sex education) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: Masalah Pendidikan Seks, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya. Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad kedua puluh.

Keluarga atau famili adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang-orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi.

Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami (Kepala keluarga), istri dan anaknya yang disebut dengan Rumah Tangga atau dengan sebutan lainnya ialah keluarga kecil; sedangkan yang disebut dengan keluarga besar selain suami, istri dan anak-anaknya dirumah tangga tersebut terdapat orang tua atau disebut ayah dan ibu dari pihak suami dan juga terdapat anak-anak yang orang tua yang lain termasuk orang tua dari ayah (Kakek dan nenek)

Perilaku penyimpangan dapat diartikan sebagai bentuk respon dari suatu bentuk aktivitas, tindakan, atau aksi yang terwujud dari gerak badan maupun ucapan yang dilakukan seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan tampak maupun tidak tampak, terhadap objek, baik benda maupun manusia.²⁷ Sedangkan menyimpang merupakan kata kerja yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berselisih, sesat, menyeleweng dari suatu aturan. Sehingga perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan individu karena melanggar atau menyeleweng dari norma atau aturan yang ada di masyarakat atau kelompok.

Penyimpangan seksual merujuk pada perilaku atau keinginan seksual yang dianggap di luar norma atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial atau budaya tertentu. Penyimpangan seksual bisa bervariasi dalam tingkat keparahan dan jenisnya. Beberapa contoh umum termasuk fetisisme (ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek atau bagian tubuh tertentu), voyeurisme (menonton orang lain melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan mereka), eksibisionisme (memamerkan organ genital kepada orang lain tanpa persetujuan), pedofilia (ketertarikan seksual terhadap anak-anak), dan masih banyak lagi. .

Pelecehan seksual adalah suatu tindak kejahatan yang bisa merugikan orang lain atau bahkan menimbulkan trauma pada korban. Kasus pelecehan seksual kian marak terjadi, meski demikian masih banyak orang yang tidak mengenali cirinya.

Ciri – Ciri Pelecehan Seksual

- a) Menyentuh tubuh dengan tujuan seksual tanpa seizin mu.

Bukan hanya menyentuh area sensitif, seseorang yang mencoba merangkul atau memegang tangan tanpa izin terlebih dahulu sudah termasuk ke dalam ciri pelecehan seksual.

- b) Melontarkan lelucon mengenai seks.

Bercanda memang diperbolehkan, tetapi ada batasnya. Jika sudah mulai membuat lelucon mengenai bentuk tubuh orang lain, maka sudah termasuk ke dalam pelecehan seksual.

- c) Catcalling atau yang biasa dilakukan oleh seseorang yang tak dikenal dengan mengajak seseorang berkencan, ingin berkenalan, dan motif lainnya.
- d) Mengajak berhubungan intim secara langsung atau tersirat, apalagi hingga memaksa dengan berbagai cara, hal ini sudah jelas termasuk ke dalam pelecehan seksual.
- e) Seseorang yang menempelkan anggota tubuhnya secara sengaja. Ini sering terjadi saat menaiki kendaraan umum yang sedang penuh.

Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Papalia, 2014). Remaja merupakan fase peralihan dari usia anak – anak menuju usia dewasa atau Pubertas. Menurut WHO remaja merupakan penduduk dalam rentangan usia 10 – 19 tahun. Dunia memperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO 2014). Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.

Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Papalia, 2014). Remaja merupakan fase peralihan dari usia anak – anak menuju usia dewasa atau Pubertas. Menurut WHO remaja merupakan penduduk dalam rentangan usia 10 – 19 tahun. Dunia memperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO 2014). Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.

Dengan membandingkan dari 5 sumber bacaan yang berbeda dapat disimpulkan bahwa perilaku penyimpangan dan sikap pelecehan seksual yang terjadi pada remaja, bukti bahwa pendidikan seksual sangat penting dilakukan untuk membentengi remaja dari hal – hal negative yang dipicu oleh rasa penasaran para remaja akibat dari perkembangan tubuh atau pubertas. Hal tersebut yang menjadi gejala pada remaja karena rasa ingin tahu yang sedang memuncak pada tubuhnya sehingga melakukan tindakan penyimpangan dan pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dalam keluarga sangat berpengaruh untuk mengurangi sikap penyimpangan dan perilaku pelecehan seksual pada remaja, masih terdapat keluarga yang menganggap kalau pendidikan seks itu tabu untuk dibahas dalam keluarga oleh para orang tuanya sehingga sang anak mencari rasa penasaran ini melalui internet dan akan tumbuh sikap penyimpangan serta perilaku pelecehan di karenakan tidak dalam pengawasan orang tua pada setiap anak mereka.

DAFTAR RUJUKAN

1. Aryandani., Reny. 2024. Jerat Pidana Pasal Pelecehan Seksual Dan Pembuktiannya.
2. Bona, Maria Fatima. 2023. Kepala Bkkbn Sebut 80 Persen Dispensasi Nikah Gegara Hamil Duluan Sarah Hubbart. Menjadi Ramah Lingkungan Dengan Kendaraan Listrik. Neef
3. Dewi, Anita Permata. 2023. Lpsk: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual.
4. Makarim, Fadhli Rizal. 2022. Pubertas

5. Nurdin, Dkk. 2016. "Equilibrium Jurnal Pendidikan" Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak..
6. Rusalina. 2019. "Skripsi" Pengaruh Pendidikan Seks Bebas Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Lingkungan Banjar Tanjung Sanur 45 - 51.